

# GAYA BAHASA HIPERBOLA DAN ASIDENTON PANATACARA PESISIR

Oleh: Widodo  
Email: widodo@yahoo.com  
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa  
IKIP PGRI Semarang

## ABSTRACT

*Stylistic hyperbole and lies on the coast Panatacara asidenton deviations panatacara connotative language that comes through in the event pawiwahan speech. The language is a language for creating uniqueness coast. Hyperbole and asidenton be one distinguishing feature in coastal style with the style of Surakarta and Yogyakarta. Moreover, the language of hyperbole and asidenton panatacara in procession pawiwahan coastal indigenous Javanese culture to construct meaning. The results of this study mendiskripsi aspects of the choice of words used in the hyperbolic style and asidenton panatacara in pawiwahan coast of Java.*

**Keywords:** *style hyperbole, asidenton, coastal panatacara*

## ABSTRAK

Gaya bahasa hiperbola dan asidenton *Panatacara* pesisir terletak pada penyimpangan-penyimpangan konotatif bahasa *panatacara* yang hadir melalui tuturan dalam peristiwa *pawiwahan*. Gaya bahasa tersebut untuk menciptakan kekhasan bahasa pesisir. Hiperbola dan asidenton menjadi salah satu ciri pembeda gaya bahasa di pesisiran dengan gaya bahasa Surakarta dan Yogyakarta. Selain itu, gaya bahasa hiperbola dan asidenton *panatacara* dalam prosesi *pawiwahan* adat budaya Jawa pesisiran untuk membangun makna. Hasil penelitian ini mendiskripsi aspek-aspek pilihan kata yang digunakan dalam gaya bahasa hiperbola dan asidenton *panatacara* dalam *pawiwahan* Jawa pesisir.

Kata kunci: gaya bahasa hiperbola, asidenton, *panatacara* pesisir

## PENDAHULUAN

Gaya bahasa hiperbola dan asidenton *panatacara* pesisir tampak pada tatanan dan runtutan acara dari awal hingga akhir *pawiwahan*. Setiap prosesi adat yang disampaikan melalui bahasa memiliki fungsi dan makna serta manfaat positif. Secara pragmatik,

sebagai sarana pengucap syukur kepada Tuhan. Gaya berhubungan dengan makna yang berkaitan erat dengan elemen bahasa. Konsep tersebut tidak bisa dilepaskan dari bahasa yang digunakan untuk menimbulkan keindahan tersendiri karena berhubungan dengan *style* secara khusus. Perkembangan sekarang ini konsep gaya dalam bahasa lisan *kepanatacaraan* dengan gaya bahasa retorik. Bentuk pengungkapan gagasan sebagai gambaran isi tuturan dan bentuk konfigurasi gagasan dalam satuan lambang kebahasaan. Pemilihan kata guna mengekspresikan apa yang dilihat dan dirasakan oleh penutur untuk menciptakan ujaran. Penggunaan gaya dalam ranah *kepanatacaraan* dapat diduga memiliki unsur dan ciri yang berbeda sesuai dengan kemampuan individu.

Keindahan yang diciptakan oleh *panatacara* terkait pilihan kata yang digunakan. Ada perbedaan utama yang membedakan bahasa sastra dengan bahasa sehari-hari. Bahasa sastra merupakan hasil penggalian dan peresapan secara sistematis dari seluruh kemungkinan yang dikandung bahasa itu (Wellek dan Warren, 1989:22).

Penelitian ini dibatasi pada unsur gaya bahasa hiperbola dan asidenton sebagai salah satu aspek pada ranah *kepanatacaraan* yang disampaikan oleh *panatacara* ketika memandu prosesi pawiwahan. Penelitian ini menganalisis pemakaian gaya bahasa hiperbola dan asidenton oleh *panatacara* dalam prosesi pawiwahan, khususnya di pesisir. Hal tersebut sangat lazim untuk menjadikan acara semakin menarik terkait kepiawaiannya *panatacara* sesuai gaya masing-masing.

Gaya bahasa hiperbola dan asidenton tidak hanya dalam arti keindahan, melainkan dalam arti kemantapan pengungkapan, ada kalanya memperlihatkan pertentangan dengan bahasa klise (Atmazaki, 1990:93). Bahasa *panatacara* dalam prosesi pawiwahan adat Jawa selalu mengedepankan komposisi yang tepat. Gaya bahasa dan pilihan kata yang digunakan *panatacara* dapat menghasilkan unsur keindahan tersendiri dalam *pawiwahan*.

Aminuddin (1995:40) mengartikan stilistika sebagai studi tentang cara penggunaan system tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan melalui kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk. Sasaran kajian stilistika pada wujud penggunaan system tandanya. Fokus kajian pada wujud system tanda untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan system tanda bila dihubungkan dengan cara bertutur. Untuk dapat dimaknai gagasan pengkaji perlu memahami gambaran objek atau peristiwa yang terkandung di dalamnya. Sutejo (2010:2) merinci secara umum beberapa

konsep penting yang berkaitan dengan stilistika. Pengertian dan lingkup stilistika, pendekatan-pendekatan dalam kajian stilistika, jenis-jenis *style*, kaitan antara *style*, pengarang, dan karya sastra, studi bahasa dalam karya sastra, pemanfaatan citraan sebagai sarana stilistika dalam karya sastra, gaya bahasa sebagai sarana citraan, dan pengolahan bahasa puitis sebagai sarana citraan.

Berdasarkan hubungan gaya dengan pengarangnya dapat dibedakan menjadi: gaya yang objektif dan gaya yang subjektif. *Style*, pengarang, dan karya sastra adalah pernyataan *style* sebagai penyimpangan individual seorang pengarang. Penyimpangan itu menurut Sutejo (2010:14) adalah sebagai pelanggaran urutan sintaksis atau semantik, pelanggaran bahasa nasional, bahasa tinggi, dengan memasukkan unsur-unsur luar, neologisme, 'jargon' dan bahasa rahasia, pelanggaran suatu perspektif, fokus penceritaan, menyisipkan kutipan, ucapan metafisik, pelanggaran skema harapan melalui metafora, perulangan, perubahan secara sensasi dari apa yang dilihat, pembentukan pola (melalui bentuk yang berulang dalam cerita), menghubungkan pemakaian bahasa tertentu kepada seorang tokoh tertentu, dan penggunaan unsur tak bahasa.

Hough (1972:6), dalam *Style and Stylistics* menjelaskan, konsep gaya adalah sebuah aspek makna. Penjabaran stilistika juga disampaikan oleh Ratna (2009:252) ia mendiskripsikan bahwa stilistika berkaitan dengan medium utama yaitu bahasa, keindahan berkaitan dengan hasil akhir dari kemampuan medium itu sendiri dalam menampilkan kekasannya. Lebih lanjut, Nyoman Kutha Ratna mendefinisikan stilistika dalam kutipan berikut.

Stilistika merupakan hubungan sebab akibat. Stilistika adalah bagaimana bahasa disusun, digunakan, bahkan dengan melakukan pelanggaran puitika, sehingga melahirkan keindahan. Dilihat dari keindahan itu sendiri, jelas pemahamannya tidak tetap berubah sepanjang waktu sesuai dengan proses hubungan antara karya sastra dengan subyek penikmat. Gaya bahasa yang dianggap baik pada saat tertentu, pada saat lain dianggap tidak baik bahkan ditinggalkan. Dalam sastra lama, misalnya, kiasan 'mukanya seperti bulan purnama,'dagunya seperti lebah bergelantung,' 'dagunya seperti lebah bergelantung,' dan sebagainya, pada periode berikut dianggap tidak relevan. Gaya tersebut tidak menampilkan kualitas estetis, bahkan dianggap sebagai perumpamaan yang lucu (Ratna, 2009:255).

Aminudin (1995:72) mengemukakan bahwa gaya bahasa yang diciptakan akan tercipta unsur keindahan estetis yang didapat oleh pendengar. Gaya bahasa akan lebih indah dan menarik jika bahasa tersebut telah mengalami proses pengayaan di dalamnya. Pengayaan bahasa yang dimaksud ialah dimana bahasa tersebut telah tercampur dengan unsur stilistika didalamnya.

Keraf (2006:113) memaparkan bahwa majas atau gaya bahasa ialah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa supaya bahasa terlihat imajinatif. Menurut Nurgiyantoro (1995:277) gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan di ungkapkan dan efek yang diharapkan. Teknik pemilihan ungkapan ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan teknik pemajasan dan gaya retorik.

Menurut Hartoko dan Rahmanto (1986:137) gaya bahasa adalah ciri khas yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Menurut Muljana (tanpa tahun: 20-21) gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dan hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak menimbulkan sesuatu perasaan tertentu dalam hati pembaca dan gaya bahasa juga selalu subjektif dan tidak objektif.

Bahasa figuratif dapat menciptakan pancaran banyak makna. Menurut Tarigan (1978) melalui Jabrohim (2003:42), pada umumnya bahasa figuratif digunakan untuk menghidupkan atau lebih mengekspresikan perasaan yang diungkapkan.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Sudjiman (1984:11), bahasa figuratif adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan artinya yang biasa dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi.

Pemakaian bahasa figuratif menyebabkan konsep-konsep abstrak terasa dekat karena dalam bahasa figuratif diciptakan kekonkretan, kedekatan, keakraban, dan kesegaran (Jabrohim, 2003:43). Jadi dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif yang tidak lain gaya bahasa, digunakan untuk menciptakan kekonkretan, kedekatan, dan kesegaran.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam sastra. Gaya bahasa sebagai salah satu unsur untuk menghidupkan makna. Pemilihan gaya yang khas, membuat gambaran yang jelas, serta kalimat yang dinamis dan hidup. Gaya bahasa retorik meliputi: anastrof, asidenton, pleonasm, erotesis, dan hiperbola. Dalam penelitian ini mengupas gaya bahasa retorik hiperbola dan asidenton *panatacara* pesisir.

Hasil penelitian gaya bahasa hiperbola *panatacara* pesisir menunjukkan bahwa ditemukan ungkapan yang berlebih-lebihan daripada kenyataannya sehingga kenyataan

ini menjadi tidak masuk akal. Gaya bahasa hiperbola ini digunakan dalam ranah *pahargyan* untuk menyangatkan atau menekankan suatu pernyataan seperti pada data berikut.

- 1) ...*Sang penganten ngidak tigan mungel mak klukuk...*

‘Penganten laki-laki mengijak telur bersuara *mak klukuk*.’

Pada data tersebut dianggap berlebihan terkait apa yang diucapkan oleh *panatacara* dikarenakan suara telur yang diinjak berbunyi *mak klukuk* padahal lazimnya telur yang diinjak oleh penganten laki-laki bunyinya tidak demikian dan juga tidak berbunyi sekeras yang diucapkan *panatacara*.

- 2) ...*Wonten cahya sumunar summuwuh hanelahi ...*

‘Ada cahaya yang bersinar menerangi suasana.’

Data tersebut dianggap berlebihan karena dikatakan ada cahaya *sumuwuh hanelahi* yang artinya ‘terang sekali bahkan sampai membuat silau.’ Hal yang diibaratkan bersinar adalah pakaian mempelai yang baru masuk ruangan. Ungkapan tersebut terlalu berlebihan karena yang menerangi ruangan adalah lampu bukan pakaian yang dipakai oleh penganten.

- 3) ...*Nenggih punika ta warnanira sang pinanganten ingkang sampun mandhap saking titian, laju ngajeng ing singgongsana...*

‘Inilah kemegahan sang mempelai sudah turun dari mobil terus menuju pelaminan.’

Kata *singgongsana* berlebihan karena tidak lazim. *Singgongsana* adalah tempat duduk raja sedangkan yang ada di ruangan tersebut sebatas pelaminan yang didesain sedemikian rupa agar menjadi menarik. Kata *singgongsana/ singgasana* merupakan bentuk yang dilebih-lebihkan oleh *panatacara* agar kelihatan megah dan *regeng* suasana *pawiwahan*.

- 4) ...*Rep tidhem tan ana swabawaning walang analisik godhong kayu tan obah samirana datan lumampah daya-daya kaperbawan lumaksana sang raja sehari...*

‘Suasana hening bagai tidak ada swara belalang sekalipun, daun, kayu tidak bergerak serta angin tidak berjalan karena terpengaruh kewibawaan mempelai berdua’

Terdapat beberapa majas hiperbola yang digunakan oleh *panatacara* sebagai bentuk sacral *sungkeman* penganten. Diibaratkan kewibawaan mempelai berdua yang *sedang menyembah/sungkem* kepada keempat orangtua mampu menghentikan suara belalang, daun dan ranting, dan angin berhenti sejenak karena kewibawaan *sungkeman*. Hal tersebut dilebih-lebihkan karena hal yang terjadi tidak demikian adanya tetapi lebih pada suasana yang hikmat dan hening.

5) ...*Mencorong pindha barlean, sumurup pindha srengenge, mrabu pindha raja sehari...*

menyala seperti berlian, bersinar seperti matahari, gagah seperti raja sehari’

Kaliamt pada data tersebut dianggap berlebihan karena dikatakan *mencorong* seperti *bawean/lapu*, bersinar seperti matahari, dan *mrabu* seperti seorang raja. Melihat kalimat yang digunakan menggambarkan mempelai/penganten berdua sangat luar biasa karena mampu *mengeluarkan* pancaran sinar seperti benda benda bersinar di jagadraya yang menerangi sekelilignya. Selain itu, penganten diumpamakan seperti raja walaupun yang menyerupai hanya pakaiannya saja.

6) ...*Mangkana rawuhipun penganten kang nembe mandhap saking kreta kencana kang hanggumrenggeng...*

‘begitulah kedatangan mempelai berdua yang sedang turun dari mobil’

Kalimat tersebut dianggap berlebihan karena mobil yang mengantar mempelai berdua diibaratkan sebagai *kereta kencana* ‘kereta emas’ yang berbunyi *mbengungung*. Mobil yang sebenarnya adalah mobil biasa yang tidak terbuat dari emas.

7) ...*Gebyar-gebyar pating calorot busananing penganten sarimbit cinandra kadya daru lelana...*

‘*Gebyar-gebyar* menyinari semua penjuru, pakaian mempelai berdua jika diibaratkan seperti cahaya yang berjalan’

Kalimat di atas dianggap berlebihan karena kemegahan busana penganten berdua diibaratkan seperti sinar yang berjalan. Lebih dari itu *pancaran* sinar dari busana penganten diibaratkan *pating calorot* seperti sinar *kembang* api. Pilihan bahasa yang digunakan berbanding terbalik dengan kondisi pakaian penganten yang sebenarnya.

8) ...*Mlathi rinonce mungging pamidhangan kanan miwah kering ngalewer tumibeng jaja cinandra kadya taksaka ngulet rumambat...*

‘bunga melati yang diuntai terlihat di kanan dan kiri pundak sampai di dada diibaratkan seperti ular yang merambat’

Pada data ini dianggap berlebihan karena melati yang *rinonce* dikalungkan dileher dianggap seperti ular yang merambat. Keadaan yang sebenarnya melati pasti berwarna putih sedangkan ular yang banyak ditemui bukan berwarna putih. Hal tersebut sangat kontras dengan kenyataan sebenarnya di mana bunga melati diibaratkan seperti ular.

9) ...*Canela awarna kresna rinenggeng sosotya pating galebyar kinarya lumaksana, tinon saking mandrawa pindha sirahing nagaraja...*

‘Sepatu yang berwarna hitam terkena sinar memancarkan keindahan seperti kepala ular naga yang berjalan.’

Kalimat dianggap berlebihan karena *canela* ‘sepatu penganten’ yang berwarna hitam yang bila dilihat dari kejauhan seperti kepala raja naga. Secara logis tidak ada kepala naga sama dengan bentuk alas kaki atau *slop* penganten.

10) ...*Meloking wandana sumunar agilar-gilar angelam-lami pindha kencana binabar...*

‘keindahan badan bersinar *gilar-gilar angelam-lami*, seperti emas yang di pajang’

Kalimat di atas dianggap berlebihan karena hiasan pakaian dianggap seperti emas yang sinarnya sangat indah dan menyenangkan. Kenyataannya tidak mengeluarkan sinar apapun.

11) ...*Sumorot cahyane, gumebyar prabane hanelahi, sasat hangasorake surya candra daru myang kartika kang amadhangi jagad raya...*

‘memancar cahaya, pancaran sinarnya mengalahkan segalanya, seperti matahari dan bintang yang mampu menerangi jagad raya’

Pada kalimat data sebelas di atas dianggap penyangatan yang berlebihan karena sinar penganten berdua mampu mengalahkan semua benda yang bersinar di jagad raya. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan sebenarnya yang dipakai oleh penganten berdua sebatas anggun dan menyerupai pakaian raja atau pakaian masyarakat tertentu saja.

12) ...*Ingkang adampyak-dampyak tut wuntat punika pepenthaning putri dhomas...*

‘yang berjajar-jajar di belakang adalah rombongan putri *dhomas*’

Data (12) dianggap berlebihan karena putri yang mengiringi dikatakan jumlahnya delapanratus, *pawiwahan* sekarang yang lazim putri yang mengiringi empat atau enam orang saja. Namun, oleh *panatacara* hal tersebut tetap dikatakan putri *dhomas*<sup>1</sup> yang artinya putri yang berjumlah delapanratus. *Dhomas* dari bahasa Jawa kuna yang artinya dho ‘dua’ *mas* dari kata *samas* ‘empatratus’ jadi putri *dhomas* adalah putri yang jumlahnya delapanratus.

Hasil penelitian gaya bahasa Asidenton *panatacara* pesisir menunjukkan bahwa ditemukan gaya bahasa yang padat dan mampat, berupa beberapa kata yang sederajat berurutan atau klausa yang sederajat, tidak dihubungkan dengan kata sambung. Di bawah ini merupakan data penggunaan gaya bahasa asidenton memampatkan suatu pernyataan seperti pada data berikut.

1) ...*Kaya ta watak drengki, srei, dhekil, methakil, dahwen ati open, lan sapiturutipun...*

‘Seperti watak *drengki, srei, dhekil, methakil, dahwen ati-open*, dan lain sebagainya.’

2) ...*Limang prakara kang ora bisa disumurubi dening manungsa pesthi, jodho, wahyu, kodrat, lan donya...*

---

<sup>1</sup> *Dhomas* adalah putri yang mengiringi pengantin anak raja di zaman dahulu jumlahnya delapanratus orang. Sekarang ini dalam kirab pengantin juga masih disebut putri *dhomas* karena tugasnya sama. Namun sekarang putri yang mengiringi penganten tidak berjumlah delapanratus lagi.

‘Lima hal yang tidak bisa di ketahui oleh manusia adalah takdir, jodoh, anugrah, kodrat, dan harta benda.’

- 3) ...*Senadyan kang sajuga jejer priya kang sawiji putri nanging wus manunggal tekad, cipta, rasa, miwah karsane...*

‘Walaupun yang satu laki-laki dan yang satu perempuan, tetapi sudah menyatu tekad, pikiran, rasa, dan keinginannya.’

- 4) ...*Palarapaning penganten putri sinungging pepaes awarna kresna, ireng, meles, menges, anjanges pantes. ...*

‘dahi penganten putri dihias berwarna hitam legam dan sangat pantas.’

- 5) ...*Pralampita kembar tresnane, bibet, bebet, bobote. ...*

‘Sebagai lambang sama-sama mencintai *bibet, bebet, bobote*.’

- 6) ...*Pamangkugati miwah besan kang samya tut wuri handayani, hayu, rahayu, niskala, satuhu. ...*

‘Yang punya hajat dan besan keduanya berjalan dibelakang dengan mengiringi do’a semoga mempelai selamat dan jauh dari mala bahaya rumahtangga.’

- 7) ...*Satriya kudu tansah amemetri budaya tulus, mengku ing reh kasudarman, momong, momor, momot, mengkoni. ...*

‘Lelaki harus selalu melestarikan budaya luhur, memiliki rasa dermawan, *momong, momor, momot, mengkoni*’

Data (1) sampai (7) merupakan data yang mengandung gaya bahasa asidenton. Pada data (1) *drengki, srei, dekil, metakil, dahwen pati open*. Data tersebut menyebutkan jenis-jenis tindakan yang jelek yang tidak boleh dimiliki oleh orang yang berumahtangga agar hidupnya menemui kebahagiaan. Data (2) *pesthi, jodho, wahyu, kodrat, lan donya*, data ini menjelaskan hal-hal yang tidak bisa diketahui manusia sebelum terjadi karena menjadi misteri dalam kehidupan manusia. Data (3) *tekad, cipta, rasa, miwah karsane*, data ini menjelaskan keinginan atau kondisi batin mempelai berdua dalam mengarungi hidup berumah tangga. Berumahtangga harus menyatu antara kemauan, pikiran, perasaan, dan keinginan keduanya. Data (4) *ireng, meles, menges, anjanges pantes*, data ini

menjelaskan unsur penyngatan pada warna hitam sebagaimana Batara Krisna yang bertubuh hitam. (5) *bibet, bebet, bobote*, data ini menjelaskan mengenai asal-usul keturunan seseorang. Prinsip pernikahan Jawa keturunan merupakan hal yang penting karena kelak menjadi generasi penerus yang diidam-idamkan keluarga. *Bibet* dimaknai sebagai ‘keturunan siapa?’ *bebet* dimaknai ‘kualitas anaknya sendiri bagus atau tidak’ *bobot* bukan dimaknai berat badannya penganten, tetapi seberapa seimbangny harta kekayaan orang tua mempelaif jika dibandingkan dengan dirinya. Hal tersebut dengan harapan memilih pasangan dianjurkan yang sederajat. (6) *hayu, rahayu, niskala, satuhu*, data ini menjelaskan mengenai keselamatan mempelaif berdua dalam membangun rumahtangga agar dijauhkan dari segala bahaya kelak di kemudian hari. Kata *hayu* berarti ‘kebenaran, kebaikan, kesalehan, atau keadaan yang baik (Robson dan Zoetmulder, 1982:346). Kata *rahayu* berarti *rahajeng, slamet, beja* (Widodo, 2003:652). *Niskala* berarti tanpa halangan, tanpa bahaya, resik/*suci* (Widodo, 2003:539). Sedangkan *satuhu* bermakna ‘nyatanya/sebenarnya’ (Widodo, 2003:697). data (7) *momong, momor, momot, mengkoni* berarti menjelaskan mengenai keadaan hati penganten yang harus bisa menerima segala kondisi yang akan dihadapi di kemudian hari dalam membangun rumahtangga.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian di atas, didapatkan gaya bahasa hiperbola dan asidenton oleh *panatacara* pesisir yang di fungsikan untuk menambah keindahan bahasa dalam perhelatan *pahargyan* Jawa pesisir. Gaya bahasa hiperbola digunakan untuk menambah kemegahan suasana *pahargyan* dan menaikkan citra *panatacara* ketika tampil membawakan acara. Sedangkan gayabahasa asidenton di fungsikan untuk penekanan mengenai apa yang ada dalam *pahargyan* dan memampatkan kalimat untuk menciptakan nilai estetis tertentu. Gaya asidenton di pilih untuk mengucapkan *petuah-petuah* atau ajaran yang bersifat larangan dalam rumah tangga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin, 1997. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hartoko, Dik dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Hough, Graham. 1972. *Style and Stylistic*. London: Great Brita Unia

- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pantjawidjaja, Setiadji. 1985. "Tuladha Medharsabda *Panatacara*." Semarang: Diktat Swagotra.
- Pradopo, Rachamat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1959. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Vitgevers Maatschappij Groningen.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shipley, Joseph T. 1962. *Dictionary of Word Literature*. Littlefield: Adams & Co
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Supriyono. 2007. "Jenis dan Fungsi Tindak Tutur dan Gaya Bahasa pada Wacana *Panatacara*". Unnes: Tesis
- Sutejo, 2010. *Stilistika. Teori, Aplikasi dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Sutrisno, Verhaak. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- S Padmosoekotjo. \_\_\_\_. *Ngrengrengan Kasusastran Djawa* (Edisi 4). Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Teeuw. A. 1983. *Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra* dalam basis No. 301. Bulan Oktober
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widada dkk. 2005. *Bausastra Jawa* (Edisi 6). Yogyakarta: Kanisius.
- Yatmana, Sudi. 1985. *Pranatacara saha Pamedharsabda*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Zoetmulder, P.J. 1993. *Kalangwan*. Djakarta: Djambatan